**HUBUNGAN *RETURN ON ASSETS* (ROA), *EARNINGS PER SHARE***

# (EPS), DAN *DIVIDEND PAYOUT RATIO* (DPR) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT ASTRA INTERNATIONAL TBK (ASII), PT ASTRA OTOPARTS TBK (AUTO), PT INDO KORDSA TBK (BRAM), PT GOODYEAR INDONESIA TBK (GDYR) DAN PT GAJAH TUNGGAL TBK (GJTL) PERIODE 2019–2024

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi dan Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)



**Oleh :**

# MILA DEWI AGUSTIN

# 11012100085

**PROGRAM STUDI : MANAJEMEN**

**KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN DAN**

**PERBANKAN**

**PROGRAM : SARJANA (S1)**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BINA BANGSA**

**S E R A N G**

**2025**

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Setiap pengusaha untuk menjalankan kegiatan bisnisnya akan semaksimal mungkin melakukan perencanaan dan kegiatan yang dapat membuat perusahaannya bertahan dan mendapatkan profit yang signifikan. Diantaranya adalah pengusaha perlu untuk mendapatkan modal sehingga dengan meningkatkan modal perusahaan, maka manajemen akan semakin mudah untuk mengembangkan bisnis dan bersaing dengan sektor bisnis yang sejenis (Samsul, M. 2015).

Untuk memperoleh permodalan, manajemen dapat memperolehnya dari dua sumber yaitu sumber internal maupun sumber eksternal. Sumber internal diperoleh dari modal sendiri dan laba yang ditahan. Sedangkan sumber eksternal perusahaan diperoleh dari lembaga keuangan dan pasar modal. Pasar modal dalam arti luas adalah sarana bagi pihak yang membutuhkan modal jangka panjang dari masyarakat umum. Pihak yang membutuhkan modal adalah pihak swasta atau pemerintah. Masyarakat umum disebut juga sebagai investor. Sementara itu menurut UU Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdaganan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Kegiatan tersebut disebutkan bahwa pihak yang kelebihan dana menyerahkan kas ke pihak yang memerlukan dana, sebagai imbalannya mereka menerima surat tanda hutang (obligasi) atau surat tanda kepemilikan saham. Disebutkan juga bahwa pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (stock) dan obligasi (bond) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan(Pujiastuti, E. 2018).

Proses investasi menunjukkan bagaimana pemodal seharusnya melakukan investasi dalam sekuritas, yaitu sekuritas apa yang akan dipilih, seberapa banyak investasi tersebut dan kapan investasi tersebut akan dilakukan. Dari kutipan tersebut, secara tidak langsung memberi pesan kepada pemilik perusahaan untuk lebih berhati-hati ketika menentukan kebijakan perusahaan dan lebih keras lagi dalam usaha mengembangkan perusahaan agar para investor tertarik untuk menanamkan modalnya adalah diantaranya terkait dengan return saham.

Pertimbangan pengusaha untuk berinvestasi sudah tentu tidak akan sembarangan, sehingga investor terlebih dahulu mengumpulkan informasi sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Sumber informasi tersebut dapat diperoleh dengan menganalisis laporan keuangan yang mudah diakses.

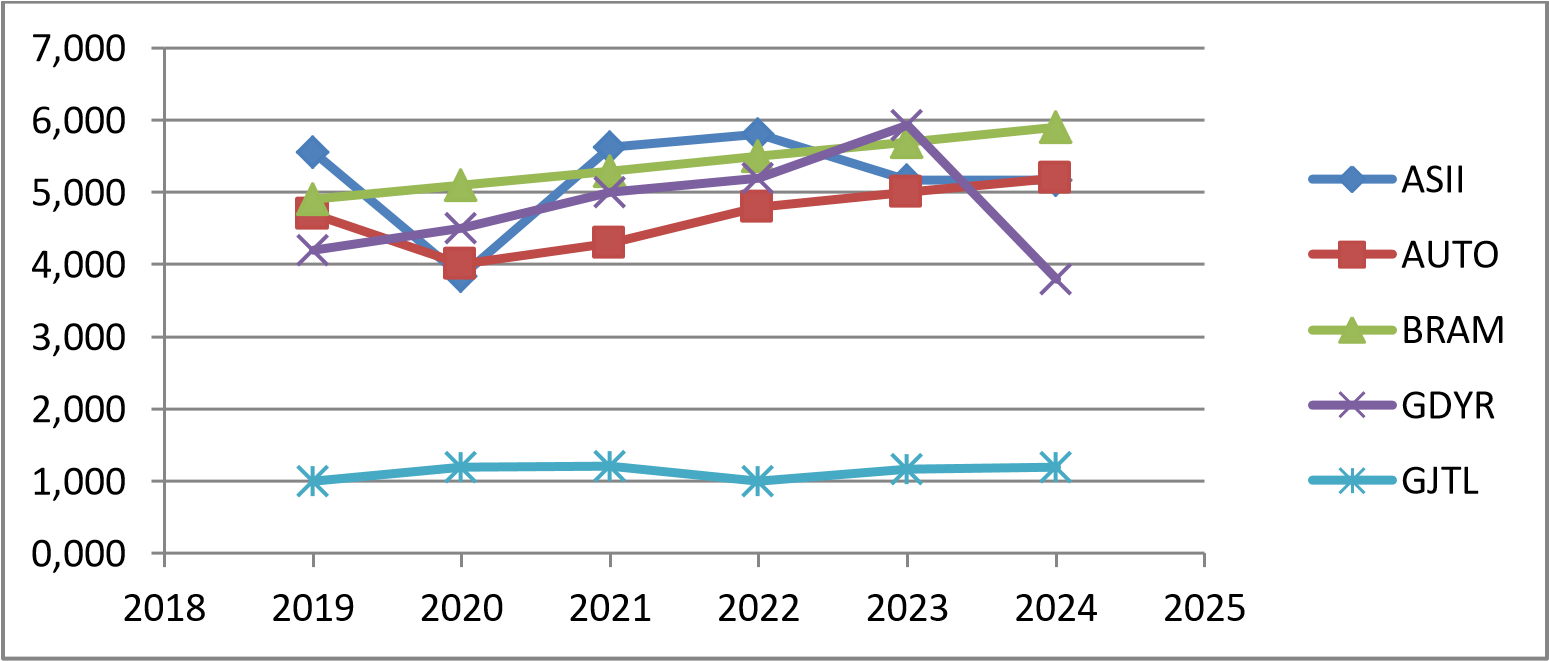
Laporan keuangan merupakan sebuah media informasi yang mencatat, merangkum segala aktivitas perusahaan dan digunakan untuk melaporkan keadaan dan posisi perusahaan pada pihak yang berkepentingan, terutama pada pihak kreditur, investor, dan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan ini digunakan sebagai dasar untuk melihat kinerja keuangan perusahaan, indikator yang digunakan investor untuk mengukur kinerja perusahaan adalah tingkat profitabilitas yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada harga sahamnya.

Ketika investor bersedia menyediakan pendanaan dengan keinginan untuk memperoleh imbal hasil atas investasi, maka mereka akan memperhitungkan imbal hasil yang diharapkan maupun resiko yang mungkin didapatkan. Imbal hasil (return) adalah bagian investor ekuitas atas laba perusahaan dalam bentuk distribusi laba atau reinvestasi laba. Return saham adalah tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh oleh investor dari investasi pada sahamnya, berdasarkan selisih perubahan harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan harga saham periode sebelumnya. Ketika harga periode sekarang lebih besar dibandingkan periode sebelumnya maka return saham yang didapatkan oleh investor dan pemilik perusahaan akan bertambah.

Harga saham yang mengalami fluktuatif akan berdampak pada return saham yang diterima oleh para investor. Berikut ini adalah data Harga Saham selama 6 tahun dari 5 perusahaan yakni PT Astra International Tbk (ASII)PT Astra Otoparts Tbk (AUTO), PT Indo Kordsa Tbk (BRAM), PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR), PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) tersaji dalam table dan grafik dibawah ini:

# Table 1.1 Harga saham

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kode** |  |  | **Tahun** | |  |  |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** | **2024** |
| ASII | 5,550 | 3,845 | 5,625 | 5,800 | 5,175 | 5,175 |
| AUTO | 4,700 | 4,000 | 4,300 | 4,800 | 5,000 | 5,200 |
| BRAM | 4,900 | 5,100 | 5,300 | 5,500 | 5,700 | 5,900 |
| GDYR | 4,200 | 4,500 | 5,000 | 5,200 | 5,925 | 3,800 |
| GJTL | 1,000 | 900 | 850 | 1,000 | 1,170 | 1,200 |



# Grafik 1.1 Harga Saham

Table dan Grafik menampilkan pergerakan harga saham lima perusahaan otomotif di Indonesia, yaitu ASII, AUTO, BRAM, GDYR, dan GJTL, selama periode tahun 2019 hingga 2024. Secara umum, saham ASII (Astra International) memperlihatkan tren kenaikan dari sekitar 5.500 pada 2019 hingga menyentuh hampir 6.000 pada 2022, yang kemungkinan dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi serta meningkatnya permintaan di sektor otomotif, meskipun terjadi sedikit penurunan pada 2023 dan 2024. AUTO (Astra Otoparts) sempat mengalami penurunan signifikan pada 2020, yang mungkin disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor suku cadang otomotif, namun secara perlahan pulih dan menunjukkan tren kenaikan hingga mencapai lebih dari 5.000 pada 2024. Saham BRAM menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan konsisten, mencerminkan kinerja perusahaan yang relatif kuat dan didukung oleh kondisi pasar yang positif terhadap sektor energi dan tambang yang menjadi bagian dari diversifikasi usahanya. Di sisi lain, GDYR (Goodyear Indonesia) mengalami fluktuasi tajam; setelah peningkatan signifikan pada 2021 hingga puncaknya di 2023 dengan harga saham mencapai sekitar 6.000, saham ini anjlok drastis ke bawah 4.000 pada 2024. Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti penurunan kinerja keuangan, persaingan ketat di industri ban, serta kemungkinan tekanan biaya produksi. Sementara itu, GJTL (Gajah Tunggal) menunjukkan pergerakan harga yang relatif stabil di kisaran 1.000 hingga 1.200, menandakan bahwa saham ini kurang terpengaruh oleh dinamika pasar secara ekstrem, meskipun pertumbuhannya juga cenderung stagnan. Secara keseluruhan, perubahan fluktuasi harga saham ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal perusahaan seperti kinerja keuangan dan strategi bisnis, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, permintaan pasar, dan dampak pandemi.

Berdasarkan analisis data keuangan lima perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024, terlihat bahwa kinerja keuangan masing-masing perusahaan menunjukkan dinamika yang beragam, Kemungkinan *Return on Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Perusahaan seperti BRAM dan AUTO menunjukkan tren kinerja yang relatif stabil dan positif, sementara ASII mengalami tekanan saat pandemi namun berhasil pulih dengan peningkatan signifikan pada EPS dan harga saham. Sebaliknya, GDYR dan GJTL menghadapi tantangan berat dengan penurunan kinerja, bahkan sempat mengalami ROA negatif dan penurunan EPS, meskipun perlahan mulai bangkit kembali pada tahun-tahun terakhir. Perbedaan strategi pengelolaan dividen juga menjadi faktor penting, di mana perusahaan yang tetap konsisten memberikan dividen cenderung menunjukkan kestabilan harga saham yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang menahan distribusi laba saat menghadapi tekanan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara efisiensi penggunaan aset, kemampuan mencetak laba, serta kebijakan pembagian dividen memainkan peran penting dalam membentuk persepsi investor dan memengaruhi harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wibowo (2021), ditemukan bahwa variabel-variabel fundamental seperti Return on Assets (ROA), Earnings Per Share (EPS), dan Dividend Payout Ratio (DPR) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi— seperti tercermin dalam ROA dan EPS—lebih mampu menarik minat investor, karena menunjukkan efisiensi dalam penggunaan aset dan potensi keuntungan yang lebih tinggi. Selain itu, konsistensi dalam pembagian dividen melalui kebijakan DPR yang stabil juga menjadi sinyal positif bagi pasar, karena mencerminkan manajemen perusahaan yang sehat dan kepercayaan terhadap keberlanjutan kinerja perusahaan.

Senada dengan temuan tersebut, penelitian oleh Prasetyo dan Rachmawati (2022) menegaskan bahwa indikator fundamental memiliki peran penting dalam membentuk persepsi investor terhadap nilai saham, terutama dalam periode pemulihan pasca-pandemi. Mereka mengemukakan bahwa EPS dan ROA menjadi faktor utama yang diperhatikan oleh investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan yang mampu mencetak laba secara konsisten akan mendapatkan kepercayaan lebih dari pasar. Lebih lanjut, strategi perusahaan dalam mempertahankan atau meningkatkan pembagian dividen di tengah tekanan ekonomi juga dinilai sebagai bentuk komitmen terhadap pemegang saham, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap kestabilan dan kenaikan harga saham di pasar modal.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul “**HUBUNGAN *RETURN ON ASSETS* (ROA), *EARNINGS PER SHARE* (EPS), DAN *DIVIDEND PAYOUT RATIO* (DPR) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN, PT ASTRA**

# INTERNATIONAL TBK (ASII), PT ASTRA OTOPARTS TBK (AUTO), PT INDO KORDSA TBK (BRAM), PT GOODYEAR INDONESIA TBK (GDYR), PT GAJAH TUNGGAL TBK (GJTL) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019–2024

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Terjadinya fluktuasi pada harga saham perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR dan GJTL selama periode 2019–2024.
2. Adanya perbedaan nilai Return on Assets (ROA), Earnings Per Share (EPS), dan Dividend Payout Ratio (DPR) pada masing-masing perusahaan dari tahun ke tahun, yang menunjukkan ketidakstabilan kinerja keuangan dan belum diketahui hubungan pastinya dengan pergerakan harga saham.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas hubungan antara tiga variabel independen, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap satu variabel dependen, yaitu harga saham.
2. Objek yang dikaji terbatas pada lima perusahaan sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu: a. PT Astra International Tbk (ASII)
   1. PT Astra Otoparts Tbk (AUTO)
   2. PT Indo Kordsa Tbk (BRAM)
   3. PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)
   4. PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL)
3. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan harga saham penutupan akhir tahun, yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan sumber relevan lainnya, selama periode tahun 2019 hingga 2024.
4. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor eksternal lainnya yang juga dapat memengaruhi harga saham, seperti kondisi makroekonomi, suku bunga, inflasi, nilai tukar, isu politik, maupun sentimen pasar.
5. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR dan GJTL yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
2. Apakah *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR dan GJTL yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
3. Apakah *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR dan GJTL yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
4. Apakah secara simultan ROA, EPS, dan DPR berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR dan GJTL yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR dan GJTL yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
2. Untuk mengetahui Apakah *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR dan GJTL yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
3. Untuk mengetahui Apakah *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR dan GJTL yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
4. Untuk mengetahui Apakah ROA, EPS, dan DPR berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR dan GJTL yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *Return on Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham, khususnya di perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR dan GJTL. Selain itu, penelitian ini juga memperluas wawasan dan keterampilan dalam melakukan analisis data keuangan perusahaan.

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan dampaknya terhadap harga saham. Investor dapat menjadikan ROA, EPS, dan DPR sebagai indikator penting dalam menyusun strategi investasinya.

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan, serta memahami bagaimana indikator-indikator keuangan tertentu memengaruhi persepsi pasar dan harga saham.

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau landasan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis fundamental saham dan pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai pasar perusahaan, serta memperkaya literatur dalam bidang manajemen keuangan dan pasar modal.

**BAB II KAJIAN TEORITIK**

* 1. **Deskripsi teoritik**

## 2.1.1 Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator utama yang digunakan investor untuk menilai kinerja dan prospek suatu perusahaan publik. Harga saham juga mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia, baik informasi keuangan, makroekonomi, maupun sentimen pasar.

### 2.1.1.1. Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator utama dalam pasar modal yang menggambarkan nilai suatu perusahaan berdasarkan persepsi dan ekspektasi para investor. Secara umum, harga saham dapat diartikan sebagai nilai atau harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli dalam suatu transaksi saham. Akan tetapi, makna harga saham lebih luas dari sekadar angka transaksi; ia menjadi representasi dari performa perusahaan, kondisi ekonomi, serta sentimen pasar secara keseluruhan.

Menurut Tandelilin (2010), harga saham terbentuk dari mekanisme pasar, yaitu kekuatan permintaan dan penawaran. Investor melakukan penilaian terhadap saham berdasarkan ekspektasi terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang, sehingga harga saham mencerminkan harapan dan keyakinan investor terhadap prospek suatu emiten.

Jogiyanto (2013) menambahkan bahwa harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar dalam suatu waktu tertentu dan menjadi indikator nilai perusahaan menurut para pelaku pasar. Ia menekankan bahwa pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh data fundamental perusahaan, seperti laba bersih atau dividen, melainkan juga oleh faktor teknikal dan psikologis, seperti tren pasar, rumor, dan persepsi publik.

Senada dengan itu, Husnan (2015) menyatakan bahwa harga saham adalah nilai pasar dari suatu saham yang ditentukan oleh interaksi penjual dan pembeli. Harga ini berubah secara dinamis mengikuti informasi baru yang masuk ke pasar, baik informasi makroekonomi, mikroekonomi, maupun kebijakan pemerintah.

Sunariyah (2016) berpendapat bahwa harga saham adalah hasil kesepakatan jual beli antara pihak-pihak di bursa efek, yang sangat dipengaruhi oleh situasi pasar, kinerja perusahaan, serta berbagai faktor eksternal seperti suku bunga dan nilai tukar mata uang. Ia menegaskan pentingnya analisis secara komprehensif terhadap semua faktor tersebut dalam memahami fluktuasi harga saham.

Fahmi (2017) menyatakan bahwa harga saham tidak hanya menjadi alat ukur nilai suatu perusahaan, tetapi juga mencerminkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan. Harga saham yang naik menunjukkan optimisme pasar, sementara harga yang menurun menandakan keraguan atau ketidakpastian terhadap prospek perusahaan.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah nilai suatu saham yang terbentuk dari interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar modal dan mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti kinerja keuangan perusahaan, maupun eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, analisis terhadap harga saham membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi.

### 2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal perusahaan maupun eksternal yang berada di luar kendali manajemen. Menurut Jogiyanto (2019), faktor-faktor yang memengaruhi harga saham antara lain:

1. Kinerja Keuangan Perusahaan

Rasio keuangan seperti ROA dan EPS memberikan gambaran tentang tingkat profitabilitas dan efisiensi perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan, semakin besar kemungkinan harga saham mengalami kenaikan.

1. Kebijakan Dividen

Dividend Payout Ratio (DPR) yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki keuangan yang stabil, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham.

1. Kondisi Makroekonomi

Tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh terhadap harga saham. Misalnya, kenaikan suku bunga cenderung menurunkan harga saham karena investor lebih memilih instrumen berisiko rendah.

1. Sentimen Pasar dan Psikologis Investor

Persepsi investor terhadap isu-isu politik, sosial, dan ekonomi dapat memicu fluktuasi harga saham, meskipun informasi tersebut belum tentu berdampak langsung terhadap fundamental perusahaan.

1. Tingkat Persaingan Industri

Persaingan ketat di industri otomotif, misalnya, dapat memengaruhi proyeksi pendapatan perusahaan dan selanjutnya harga sahamnya.

### 2.2.3 Jenis-jenis Harga Saham

Harga saham dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sumber dan cara perhitungannya. Menurut Sunariyah (2019), jenis-jenis harga saham antara lain:

1. Harga Nominal (Par Value)

Merupakan harga dasar saham yang ditetapkan saat perusahaan pertama kali menerbitkan saham. Harga ini biasanya dicantumkan dalam anggaran dasar perusahaan dan tidak berubah.

1. Harga Pasar (Market Price)

Merupakan harga saham yang berlaku di pasar saham, yaitu harga yang disepakati antara penjual dan pembeli saham di bursa efek.

Harga pasar bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh kondisi pasar.

1. Harga Buku (Book Value)

Harga buku adalah nilai kekayaan bersih perusahaan per lembar saham. Dihitung dengan membagi total ekuitas perusahaan dengan jumlah saham beredar. Harga ini menunjukkan nilai riil perusahaan secara akuntansi.

**2.2.4 Indikator Harga Saham**

Menurut Husnan (2015) indicator Harga saham yaitu :

1. Harga Saham Penutupan (*Closing Price*)

Merupakan harga saham terakhir yang tercatat pada akhir sesi perdagangan dalam satu hari. Indikator ini sering digunakan sebagai representasi resmi dari harga saham harian karena mencerminkan kesepakatan harga terakhir antara penjual dan pembeli.

1. Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume*)

Menggambarkan jumlah saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu. Volume yang tinggi bisa menandakan minat pasar terhadap saham tersebut, dan sering kali menjadi konfirmasi atas kekuatan tren harga saham.

1. *Price to Earnings Ratio* (PER)

Rasio yang membandingkan harga saham dengan laba bersih per saham (EPS). PER menunjukkan seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi PER, semakin besar ekspektasi pertumbuhan laba di masa depan.

1. *Earnings Per Share* (EPS)

Merupakan laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah saham beredar. EPS yang tinggi sering kali diasosiasikan dengan kinerja keuangan yang baik, yang dapat berdampak positif terhadap harga saham.

1. *Dividend Yield*

Rasio antara dividen tunai per saham dengan harga saham. Menunjukkan seberapa besar imbal hasil yang diterima investor dari dividen dibandingkan dengan harga saham saat ini. Cocok untuk investor yang fokus pada pendapatan pasif.

1. *Price to Book Value* (PBV)

Mengukur perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. PBV di bawah 1 biasanya menunjukkan saham undervalued (dihargai lebih rendah dari nilai bukunya).

1. Return Saham (*Capital Gain / Loss*)

Mengukur keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor dari perubahan harga saham. Return ini penting dalam menilai kinerja investasi dari waktu ke waktu.

1. Beta Saham

Beta menunjukkan seberapa sensitif harga saham terhadap pergerakan pasar secara umum. Beta > 1 menunjukkan bahwa saham tersebut lebih volatil daripada pasar.

### 2.2.4 Peran Harga Saham dalam Penilaian Perusahaan

Harga saham memiliki peran penting dalam penilaian dan persepsi terhadap suatu perusahaan, terutama perusahaan publik. Menurut Fahmi (2020), harga saham dianggap sebagai cerminan dari nilai perusahaan (firm value) yang mencerminkan efisiensi operasional, daya saing, dan prospek bisnis perusahaan di masa depan.

Kenaikan harga saham menunjukkan peningkatan nilai perusahaan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menarik investasi lebih lanjut. Selain itu, perusahaan dengan harga saham yang stabil dan meningkat biasanya memiliki akses lebih mudah untuk memperoleh dana melalui pasar modal, baik melalui penerbitan saham baru maupun obligasi.

Bagi manajemen, menjaga stabilitas dan pertumbuhan harga saham menjadi salah satu tujuan penting karena berdampak pada citra perusahaan, kompensasi eksekutif, dan strategi jangka panjang. Oleh karena itu, informasi keuangan seperti ROA, EPS, dan DPR sering digunakan sebagai alat untuk mengelola persepsi investor dan meningkatkan valuasi perusahaan.

## 2.3 *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator utama dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. ROA sering digunakan dalam analisis fundamental oleh investor karena dianggap mampu menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

### 2.3.1 Pengertian *Return On Assets*

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator penting dalam analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. ROA menunjukkan sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan dapat memberikan kontribusi terhadap keuntungan perusahaan dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba bersih.

Menurut Harahap (2016), ROA adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat pengembalian atau return yang diperoleh perusahaan dari seluruh sumber daya yang telah diinvestasikan.

Husnan dan Pudjiastuti (2015) menyatakan bahwa ROA memberikan informasi kepada investor mengenai tingkat pengembalian aset perusahaan dan menjadi alat ukur efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh kekayaan perusahaan agar dapat menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2018), ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset, dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk persentase. ROA yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola sumber dayanya dengan baik dan menghasilkan pendapatan yang memadai dari setiap rupiah aset yang dimilikinya.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mendefinisikan ROA sebagai indikator profitabilitas yang menunjukkan kinerja perusahaan secara menyeluruh dalam menghasilkan laba dari semua aset operasional yang digunakan dalam proses bisnis (OJK, 2020). Dengan kata lain, ROA mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya untuk memperoleh pendapatan.

Dalam praktiknya, ROA juga sering digunakan sebagai alat banding antarperusahaan dalam satu industri. Misalnya, perusahaan yang memiliki ROA lebih tinggi dari rata-rata industri menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam pemanfaatan aset.

Rumus ROA adalah:

# ROA =

Dalam hal ini, laba bersih adalah hasil akhir dari proses bisnis perusahaan setelah dikurangi dengan pajak dan beban lainnya, sedangkan total aset mencakup seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan baik aset lancar maupun aset tetap.

ROA juga memberikan gambaran tentang kualitas manajemen dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. ROA yang tinggi tidak hanya menunjukkan kinerja keuangan yang baik tetapi juga mencerminkan efektivitas operasional dan efisiensi penggunaan modal perusahaan.

## 2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi ROA

Terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi besarnya ROA, antara lain:

1. Efisiensi Operasional

Tingkat efisiensi operasional sangat berpengaruh terhadap ROA. Perusahaan yang mampu mengelola biaya operasional dengan baik dan memaksimalkan output dari aset yang dimilikinya akan menghasilkan laba yang lebih besar, sehingga menaikkan ROA.

1. Pendapatan Perusahaan

Pendapatan yang besar dan stabil biasanya akan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi. Semakin tinggi laba bersih, maka semakin besar pula ROA.

1. Manajemen Aset

Pengelolaan aset yang efektif, termasuk manajemen persediaan, piutang, dan aktiva tetap akan berdampak positif terhadap peningkatan ROA. Aset yang tidak produktif atau menganggur dapat menurunkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

1. Struktur Modal

Meskipun ROA tidak secara langsung memperhitungkan utang, namun tingginya beban bunga akibat penggunaan utang dapat mengurangi laba bersih dan akhirnya menurunkan ROA.

1. Skala Usaha dan Pertumbuhan

Perusahaan yang sedang dalam tahap ekspansi mungkin memiliki ROA yang lebih rendah dalam jangka pendek karena tingginya aset yang belum sepenuhnya produktif. Namun, dalam jangka panjang, ROA dapat meningkat seiring dengan peningkatan output dan efisiensi.

## 2.3.3 Peran ROA dalam Penilaian Saham

Dalam konteks pasar modal, ROA digunakan oleh investor dan analis untuk menilai kualitas manajemen dan potensi keuntungan suatu perusahaan. ROA menjadi parameter penting dalam keputusan investasi karena menunjukkan efisiensi internal perusahaan tanpa harus membandingkan struktur pembiayaan.

Menurut Harahap (2020), ROA merupakan alat penting dalam menganalisis efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan yang pada akhirnya berkontribusi pada nilai saham perusahaan di pasar. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki ROA tinggi dan stabil karena dianggap memiliki risiko bisnis yang lebih rendah dan prospek keuntungan yang lebih tinggi.

Selain itu, ROA dapat dibandingkan dengan rata-rata industri untuk menentukan posisi kompetitif suatu perusahaan. Jika ROA suatu perusahaan berada di atas rata-rata industri, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih unggul dalam memanfaatkan sumber daya untuk menciptakan laba.

## 2.3.4 Hubungan ROA dengan Harga Saham

Hubungan antara ROA dan harga saham didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan efisiensi dan profitabilitas perusahaan akan meningkatkan ekspektasi investor terhadap kinerja masa depan perusahaan, sehingga meningkatkan permintaan atas saham tersebut dan akhirnya menaikkan harga saham.

Menurut Brigham dan Houston (2018), perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengembalian investasi yang lebih baik dan lebih stabil, yang membuat sahamnya lebih menarik di mata investor. Ini selaras dengan teori signaling, yang menyatakan bahwa informasi keuangan seperti ROA dapat menjadi sinyal positif mengenai kinerja perusahaan dan prospek jangka panjangnya.

Di sisi lain, penurunan ROA sering kali menjadi indikator adanya penurunan efisiensi operasional atau meningkatnya beban biaya, yang dapat berdampak negatif terhadap harga saham. Oleh karena itu, fluktuasi ROA menjadi perhatian utama bagi investor, khususnya dalam pengambilan keputusan jangka panjang.

Dalam penelitian ini, penting untuk meneliti bagaimana variasi ROA pada lima perusahaan otomotif yaitu PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO), PT Indo Kordsa Tbk (BRAM), PT Goodyear

Indonesia Tbk (GDYR), dan PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) selama periode 2019–2024 berkorelasi dengan pergerakan harga saham masing-masing. Hal ini akan menunjukkan sejauh mana efisiensi operasional dan profitabilitas berkontribusi terhadap persepsi pasar dan nilai saham perusahaan.

**2.3.5 Indikator ROA**

Secara umum, ROA dihitung dengan rumus berikut:

# ROA =

Berdasarkan rumus tersebut, indikator ROA meliputi dua komponen utama (Brigham & Houston, 2014)

1. Laba Bersih Setelah Pajak (Net Income After Tax)

Merupakan keuntungan bersih perusahaan setelah dikurangi semua biaya, termasuk pajak. Laba bersih menjadi tolok ukur utama atas keberhasilan operasional perusahaan.

1. Total Aset

Jumlah seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan, baik berupa aset lancar maupun tidak lancar. Aset ini mencakup semua sumber daya yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

## 2.4 *Earnings Per Share* (EPS)

*Earnings Per Share* (EPS) merupakan indikator utama dalam menilai profitabilitas perusahaan per lembar saham yang beredar. EPS memberikan gambaran seberapa besar laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa atas setiap lembar saham yang dimiliki. Bagi investor, EPS merupakan salah satu pertimbangan fundamental dalam melakukan investasi di pasar modal.

### 2.4.1 Pengertian *Earnings Per Share*

Earnings Per Share (EPS) adalah rasio keuangan yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar dalam satu periode tertentu. Menurut Kasmir (2019), EPS mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk para pemegang saham. EPS menjadi ukuran penting karena menunjukkan seberapa banyak laba yang diperoleh pemilik saham atas investasinya.

Rumus perhitungan EPS adalah sebagai berikut:

# EPS = (Laba Bersih – Dividen Saham Preferen) / Jumlah Saham Biasa Beredar

Perusahaan dengan EPS tinggi biasanya dipandang sebagai perusahaan yang menguntungkan dan menarik minat investor, karena menyiratkan potensi pengembalian (return) yang besar dari investasi saham.

EPS juga menjadi indikator kepercayaan diri perusahaan terhadap kinerjanya di masa mendatang. Oleh karena itu, EPS seringkali menjadi perhatian utama dalam laporan keuangan dan bahan pertimbangan saat manajemen mengambil keputusan strategis seperti pembagian dividen atau ekspansi usaha.

## 2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi EPS

Beberapa faktor utama yang memengaruhi besar kecilnya nilai EPS, antara lain:

1. Laba Bersih Perusahaan

Semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar nilai EPS-nya. Peningkatan penjualan, efisiensi biaya, dan manajemen yang baik dapat meningkatkan laba bersih.

1. Jumlah Saham yang Beredar

EPS akan berkurang jika jumlah saham yang beredar meningkat, misalnya akibat adanya stock split atau penerbitan saham baru, kecuali jika peningkatan tersebut diiringi oleh pertumbuhan laba yang lebih besar.

1. Kebijakan Dividen Saham Preferen

Jika perusahaan menerbitkan saham preferen dan membagikan dividennya, maka laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa akan berkurang, sehingga menurunkan EPS.

1. Kondisi Ekonomi dan Industri

Faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, kondisi makroekonomi dan kompetisi industri juga turut memengaruhi laba perusahaan yang akhirnya berdampak terhadap EPS.

1. Efisiensi Operasional dan Biaya

Perusahaan yang mampu menekan biaya operasional atau memaksimalkan margin keuntungan cenderung memiliki laba bersih yang lebih besar, sehingga EPS meningkat.

## 2.4.3 Indikator EPS

Menurut Kasmir (2018), EPS adalah bagian dari laba bersih yang dapat diatribusikan kepada setiap lembar saham biasa yang beredar. EPS menjadi salah satu rasio profitabilitas yang paling sering digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap saham yang dimilikinya oleh publik.

Harahap (2016) juga menegaskan bahwa EPS sangat penting dalam memberikan gambaran kepada pemegang saham terkait tingkat keuntungan yang diperoleh dari hasil investasi mereka. Jika EPS meningkat dari waktu ke waktu, hal ini dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai pertumbuhan laba perusahaan.

Sementara itu, Hery (2017) menyebutkan bahwa EPS bukan hanya mencerminkan profitabilitas, tetapi juga menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Dengan demikian, EPS menjadi ukuran yang sangat penting dalam mengevaluasi sejauh mana manajemen perusahaan berhasil mengelola usahanya secara efisien dan efektif.

Fakhruddin dan Hadianto (2001) menyatakan bahwa EPS dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan tingkat kinerja keuangan perusahaan. Investor akan melihat tren EPS dari waktu ke waktu sebagai bagian dari analisis fundamental untuk memprediksi prospek perusahaan di masa depan.

Dalam penggunaannya, terdapat dua komponen utama dalam indikator EPS, yaitu (Kashmir, 2018):

1. Laba Bersih Setelah Pajak

Merupakan hasil bersih dari seluruh kegiatan operasional dan non-operasional perusahaan yang telah dikurangi pajak. Ini merupakan ukuran keuntungan yang tersedia bagi seluruh pemegang saham.

1. Jumlah Saham Biasa yang Beredar

Merupakan jumlah total saham biasa yang dimiliki oleh publik dan tidak termasuk saham treasuri atau saham preferen. Saham inilah yang dijadikan dasar pembagian laba bersih dalam perhitungan EPS.

## 2.4.4 Peran EPS dalam Penilaian Saham

EPS memiliki peran penting dalam menilai nilai intrinsik suatu saham. Investor sering menjadikan EPS sebagai dasar utama untuk menentukan apakah saham suatu perusahaan undervalued atau overvalued. Perusahaan dengan EPS yang stabil dan meningkat dari tahun ke tahun biasanya dianggap sebagai perusahaan dengan prospek keuangan yang baik.

Menurut Brigham dan Houston (2018), EPS yang tinggi mencerminkan potensi profitabilitas yang lebih besar dan menjadi sinyal positif bagi investor terhadap pertumbuhan perusahaan. Selain itu, EPS digunakan dalam berbagai analisis lainnya, seperti:

1. Price to Earnings Ratio (P/E Ratio): yaitu rasio antara harga saham dan EPS. Semakin kecil P/E ratio (dengan asumsi EPS tinggi), semakin menarik suatu saham.
2. Analisis Pertumbuhan Laba (Earnings Growth): investor juga melihat tren EPS dari waktu ke waktu untuk menilai kesinambungan laba perusahaan.

EPS juga memiliki hubungan erat dengan kebijakan dividen. Semakin besar EPS, semakin besar potensi perusahaan untuk membayar dividen tunai kepada pemegang saham. Namun, jika EPS tinggi tetapi perusahaan tidak membagikan dividen, maka investor akan menilai apakah laba ditahan tersebut digunakan untuk ekspansi yang menguntungkan atau tidak.

## 2.4.5 Hubungan EPS dengan Harga Saham

Hubungan antara EPS dan harga saham sangat erat. EPS dianggap sebagai refleksi dari tingkat profitabilitas perusahaan yang pada akhirnya memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai saham perusahaan tersebut. Kenaikan EPS biasanya direspons positif oleh pasar dengan kenaikan harga saham, sedangkan penurunan EPS seringkali menyebabkan harga saham merosot.

Dalam teori signaling, EPS yang tinggi mengindikasikan sinyal positif dari manajemen bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik, sehingga menarik minat investor dan menyebabkan permintaan atas saham meningkat. Hal ini sejalan dengan teori relevansi dividen, di mana peningkatan EPS dapat meningkatkan potensi dividen, dan dividen yang tinggi berkontribusi pada peningkatan harga saham.

Selain itu, EPS juga menjadi bagian dari pertimbangan investor jangka panjang dalam menentukan return atas investasi mereka. Oleh karena itu, fluktuasi EPS harus dianalisis secara menyeluruh oleh investor untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan potensi return.

Penelitian ini akan mengkaji seberapa besar pengaruh EPS terhadap harga saham pada lima perusahaan otomotif dan manufaktur yaitu ASII, AUTO, BRAM, GDYR, dan GJTL selama periode 2019–2024. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah EPS menjadi variabel yang signifikan terhadap fluktuasi harga saham di industri otomotif Indonesia.

## 2.5 *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan indikator keuangan yang menunjukkan persentase laba bersih perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Rasio ini menjadi perhatian penting bagi investor karena menyangkut langsung pada keuntungan aktual yang diterima sebagai hasil investasi saham. Dalam konteks manajemen keuangan, DPR juga mencerminkan kebijakan dividen yang diambil perusahaan dan strategi pengelolaan laba jangka panjang.

### 2.5.1 Pengertian Dividend Payout Ratio

Dividend Payout Ratio adalah rasio yang menggambarkan bagian dari laba bersih yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Menurut Harahap (2020), DPR memberikan informasi mengenai tingkat pengembalian keuntungan kepada pemegang saham serta kebijakan perusahaan dalam mengelola laba bersihnya.

Secara umum, rumus perhitungan DPR adalah sebagai berikut:

# DPR = (Dividen Tunai / Laba Bersih) × 100%

Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih dialokasikan untuk dibagikan sebagai dividen dan seberapa besar sisanya ditahan untuk diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. DPR tinggi mencerminkan perusahaan lebih berfokus pada pembagian dividen kepada pemegang saham, sedangkan DPR rendah dapat menandakan perusahaan ingin mempertahankan laba untuk ekspansi atau pembayaran utang.

**2.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio**

Berikut adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat DPR dalam suatu perusahaan:

1. Tingkat Laba Perusahaan

Perusahaan yang memiliki laba tinggi cenderung memiliki kapasitas lebih besar untuk membayar dividen. Namun, laba tinggi tidak selalu berujung pada DPR tinggi, karena tergantung pada kebijakan manajemen.

1. Kebutuhan Dana untuk Investasi

Jika perusahaan sedang berada dalam fase ekspansi, biasanya manajemen akan menahan laba (*retained earnings*) untuk membiayai proyek-proyek baru, sehingga DPR menjadi rendah.

1. Likuiditas Perusahaan

Meskipun laba besar, jika kondisi kas atau likuiditas perusahaan rendah, maka kemampuan untuk membayar dividen secara tunai pun terbatas. Oleh karena itu, manajemen harus mempertimbangkan posisi kas.

1. Stabilitas Pendapatan

Perusahaan dengan pendapatan yang stabil lebih mungkin menjaga atau meningkatkan DPR karena memiliki proyeksi pendapatan yang dapat diandalkan.

1. Struktur Kepemilikan Saham

Perusahaan dengan pemegang saham mayoritas yang cenderung membutuhkan pendapatan tetap (seperti institusi keuangan) akan mendorong kebijakan DPR yang lebih tinggi.

1. Kebijakan Dividen Masa Lalu (*Dividend Policy History*)

Konsistensi dalam pembayaran dividen sangat penting karena investor memperhatikan kestabilan tersebut sebagai bagian dari pertimbangan investasinya.

## 2.5.3 Indikator DPR

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar bagian dari laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Rasio ini menunjukkan proporsi laba bersih yang dialokasikan perusahaan untuk pembayaran dividen dibandingkan dengan laba yang diperoleh dalam satu periode akuntansi. DPR menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam menilai kebijakan dividen perusahaan dan stabilitas keuangannya.

Menurut Kasmir (2018), Dividend Payout Ratio adalah rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Rasio ini menjadi cerminan dari komitmen perusahaan dalam memberikan imbal hasil kepada pemilik modal. Perusahaan dengan DPR yang tinggi sering kali dianggap sebagai perusahaan yang stabil dan memiliki kepercayaan dalam menghasilkan laba secara konsisten.

Hery (2017) menjelaskan bahwa DPR digunakan oleh investor untuk menilai kebijakan distribusi laba perusahaan. Jika rasio ini tinggi, berarti perusahaan lebih fokus untuk membagikan keuntungan daripada menahannya sebagai laba ditahan untuk investasi kembali. Sebaliknya, rasio yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan lebih memilih untuk menahan laba demi ekspansi atau pengembangan usaha.

Harahap (2016) menekankan bahwa DPR merupakan sinyal ke pasar mengenai kepercayaan manajemen terhadap prospek masa depan perusahaan. Dalam konteks tersebut, kebijakan dividen yang konsisten dan DPR yang stabil sering kali diasosiasikan dengan manajemen yang transparan dan akuntabel.

Sementara itu, menurut Brigham dan Houston (2014), DPR membantu dalam menjelaskan preferensi manajemen antara distribusi laba kepada pemegang saham atau menahan laba untuk pertumbuhan. Mereka juga menyebutkan bahwa kebijakan dividen sangat dipengaruhi oleh stabilitas laba perusahaan dan strategi jangka panjang yang dijalankan oleh manajemen. Komponen Utama Indikator DPR yaitu (Brigham dan Houston, 2014):

1. Dividen Tunai (Cash Dividend)

Merupakan pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang dibayarkan dalam bentuk tunai. Dividen ini biasanya diumumkan setiap tahun setelah perolehan laba bersih.

1. Laba Bersih (Net Income)

Total keuntungan perusahaan setelah dikurangi semua beban, termasuk pajak. Laba ini merupakan dasar utama dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

## 2.5.3 Peran DPR dalam Penilaian Saham

Dividend Payout Ratio berperan sebagai salah satu indikator kinerja dan stabilitas perusahaan dalam membagikan keuntungan kepada pemegang saham. Menurut Brigham dan Houston (2018), investor sering kali melihat DPR sebagai sinyal keuangan: DPR yang tinggi mencerminkan keyakinan manajemen atas prospek laba di masa depan, sementara penurunan mendadak dalam DPR bisa menjadi sinyal risiko finansial.

Investor konservatif dan income investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan DPR tinggi dan stabil karena mengindikasikan penghasilan tetap. Sebaliknya, investor yang mencari capital gain mungkin tidak terlalu mempermasalahkan DPR, selama perusahaan dapat meningkatkan nilai sahamnya melalui reinvestasi laba.

Selain itu, DPR menjadi salah satu variabel penting dalam menentukan kebijakan portofolio. Misalnya, dalam model Gordon Growth, harga saham dapat dihitung dengan mempertimbangkan dividen dan tingkat pertumbuhan perusahaan, yang keduanya sangat dipengaruhi oleh DPR.

## 2.5.4 Hubungan DPR dengan Harga Saham

DPR memiliki hubungan yang cukup kompleks dengan harga saham. Di satu sisi, semakin besar proporsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham, semakin besar pula pengembalian tunai yang diterima investor, yang cenderung meningkatkan permintaan saham dan akhirnya menaikkan harga saham.

Namun, terlalu tingginya DPR juga bisa menjadi sinyal negatif apabila perusahaan tidak menyisakan cukup dana untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang. Oleh karena itu, investor akan mempertimbangkan keseimbangan antara dividen dan laba ditahan.

Menurut Lintner (1956) dalam teorinya mengenai dividen, investor lebih menyukai kebijakan dividen yang stabil dan dapat diprediksi. Oleh sebab itu, perubahan DPR—khususnya penurunan drastis—dapat berdampak langsung pada persepsi pasar terhadap saham perusahaan.

Dalam penelitian ini, DPR diteliti sebagai salah satu variabel independen yang berpengaruh terhadap harga saham lima perusahaan otomotif dan manufaktur selama tahun 2019–2024. Analisis ini diharapkan memberikan pemahaman apakah kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor tersebut, yang pada akhirnya dapat menjadi acuan strategis baik bagi investor maupun manajemen perusahaan.

## 2.6 Hasil Penelitian Relevan

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Relevan**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama**  **Peneliti**  **(Tahun)** | **Judul**  **Penelitian** | **Nama Jurnal /**  **Institusi** | **Metode**  **Penelitian** | **Hasil**  **Penelitian** |
| 1 | Pratiwi, D., & Suaryana, I. G. N. A.  (2022) | Pengaruh  ROA, DER, dan EPS terhadap  Harga Saham pada Perusahaan  LQ45 | *E-Jurnal Akuntansi*  Universitas  Udayana | Kuantitatif,  Regresi  Linear  Berganda | ROA dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. |
| 2 | Amelia, A.,  & Rahayu,  S. (2021) | Pengaruh EPS dan DPR terhadap  Harga Saham pada Perusahaan  Consumer  Goods | *Jurnal Ilmu dan*  *Riset Akuntansi* | Kuantitatif,  Analisis  Regresi | EPS dan DPR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. |
| 3 | Nurlina, & Hamzah, M.  (2023) | Pengaruh  ROA, ROE, dan DPR  terhadap Harga Saham  Perusahaan  Manufaktur | *Jurnal Benefita* Universitas Bung  Hatta | Kuantitatif,  Regresi  Berganda | ROA dan DPR memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. |
| 4 | Wijayanti,   1. D., &   Santoso, T.   1. (2020) | Pengaruh  Kinerja  Keuangan terhadap  Harga Saham (Studi pada  sektor Otomotif) | *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*  Universitas  Muhammadiyah  Malang | Kuantitatif, Studi Kasus | ROA dan EPS  berpengaruh positif terhadap harga saham,  sedangkan  DPR tidak signifikan. |
| 5 | Febrianti,  D., &  Saputra, M.  (2021) | Analisis  Pengaruh EPS dan DPR terhadap  Harga Saham pada Perusahaan  Sub Sektor  Otomotif | *Jurnal Ilmu*  *Manajemen*  Universitas  Sriwijaya | Kuantitatif, Uji Regresi | EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham,  sementara  DPR tidak signifikan. |
| 6 | Husna, A. & Satria, I. (2019) | Effects of Return on Asset, Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Firm Size, and Dividend Payout Ratio on Firm Value | International Journal of Economics and Financial Issues | Kuantitatif, regresi linier berganda, data sekunder 2013–2016, 32 perusahaan manufaktur di BEI | ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; DPR, DER, dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 7 | Shabrina, W. & Hadian, N. (2021) | The Influence of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return on Assets on Dividend Payout Ratio | International Journal of Financial, Accounting, and Management | Kuantitatif, regresi data panel, data sekunder 2016–2018, 34 perusahaan pertambangan di BEI | CR, DER, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap DPR; kontribusi ketiga variabel terhadap DPR sebesar 51,5%. |

**2.7**

**Kerangka Berfikir**

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

*Return On Assets*

(

1)

X

*Earning Per Share*

X

(

2

)

*Dividend Payout Ratio*

X

(

3

)

Harga Saham (

Y

)

H

1

H

2

H

3

H

4

**2.8 Hipotesis**

H1. Terdapat pengaruh antara *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR dan GJTL yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

H2. Terdapat pengaruh antara *Earnings Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR dan GJTL yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

H3. Terdapat pengaruh antara *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR dan GJTL yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

H4. Terdapat pengaruh antara secara simultan antara ROA, EPS, dan DPR terhadap harga saham pada perusahaan ASII, AUTO, BRAM, GDYR dan GJTL yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

## 3.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

### 3.1.1 PT Astra International Tbk (ASII)

PT Astra International Tbk adalah salah satu konglomerat terbesar di Indonesia yang didirikan pada tahun 1957 oleh William Soeryadjaja. Perusahaan ini memiliki lini bisnis yang luas, meliputi otomotif, jasa keuangan, alat berat, agribisnis, infrastruktur, teknologi informasi, dan logistik. Dalam sektor otomotif, Astra merupakan pemegang merek dan distributor resmi untuk Toyota, Daihatsu, Isuzu, Honda, BMW, dan Peugeot di Indonesia. Astra juga memiliki anak perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan distribusi komponen otomotif, seperti PT Astra Otoparts Tbk.

**Visi:**

Menjadi salah satu perusahaan dengan pengelolaan terbaik di Asia Pasifik dengan penekanan pada pertumbuhan yang berkelanjutan melalui pengembangan sumber daya manusia, struktur keuangan yang solid, kepuasan pelanggan, dan efisiensi.

**Misi:**

Sejahtera bersama bangsa dengan memberikan nilai terbaik kepada para pemangku kepentingan.

### 3.1.2 PT Astra Otoparts Tbk (AUTO)

PT Astra Otoparts Tbk adalah anak perusahaan dari PT Astra International Tbk yang bergerak di bidang produksi dan distribusi komponen otomotif untuk kendaraan roda dua dan roda empat. Didirikan pada tahun 1976 dengan nama PT Alfa Delta Motor, perusahaan ini mengalami beberapa kali perubahan nama sebelum akhirnya menjadi PT Astra Otoparts Tbk pada tahun 1997. Perusahaan ini melayani pasar Original Equipment Manufacturer (OEM), pasar suku cadang pengganti (aftermarket), dan pasar ekspor. Produk-produknya digunakan oleh berbagai merek otomotif ternama seperti Toyota, Daihatsu, Isuzu, Mitsubishi, Suzuki, Honda, Yamaha, Kawasaki, dan Hino.

**Visi:**

Menjadi supplier komponen otomotif kelas dunia, sebagai mitra usaha pilihan utama di Indonesia dengan didukung kemampuan engineering yang handal.

**Misi:**

Mengembangkan industri komponen otomotif yang handal dan kompetitif, serta menjadi mitra strategis bagi para pemain industri otomotif di Indonesia dan dunia.

Menjadi warga usaha yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif kepada para pemangku kepentingan.

### 3.1.3 PT Indo Kordsa Tbk (BRAM)

PT Indo Kordsa Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang produksi kain ban dan benang nylon yang digunakan dalam industri ban otomotif. Perusahaan ini merupakan bagian dari Kordsa Global, perusahaan multinasional yang berbasis di Turki dan dikenal sebagai produsen utama bahan penguat ban di dunia. PT Indo Kordsa Tbk menyediakan solusi bahan penguat bernilai tinggi untuk produsen ban di Indonesia dan pasar ekspor.

**Visi:**

Menjadi Kordsa yang tangkas dalam bisnis bernilai tinggi untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

**Misi:**

Menyediakan solusi bahan penguat bernilai tinggi yang mendunia.

### 3.1.4 PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)

PT Goodyear Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 26 Januari 1917 dengan nama NV The Goodyear Tire & Rubber Company Limited.

Perusahaan ini merupakan anak perusahaan dari Goodyear Tire & Rubber Company yang berbasis di Amerika Serikat. PT Goodyear Indonesia Tbk bergerak di bidang produksi dan distribusi ban untuk kendaraan penumpang dan komersial. Pabrik pertamanya di Indonesia dibangun pada tahun 1935 di Bogor, yang juga menjadi kantor pusat perusahaan hingga saat ini.

**Visi:**

Mempertahankan dan memperkuat posisi perusahaan sebagai pemimpin pasar dalam negeri dalam industri ban Indonesia serta diakui sebagai produsen ban berkualitas yang sehat secara finansial dan ternama dalam pasar global.

**Misi:**

Menjadi produsen terkemuka berbagai jenis ban berkualitas.

### 3.1.5 PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL)

PT Gajah Tunggal Tbk didirikan pada tahun 1951 dan merupakan produsen ban terbesar di Asia Tenggara. Perusahaan ini memproduksi berbagai jenis ban untuk kendaraan penumpang, truk, bus, dan sepeda motor dengan merek dagang seperti GT Radial, Gajah Tunggal, dan IRC. Produkproduknya dipasarkan di dalam negeri maupun diekspor ke berbagai negara.

PT Gajah Tunggal Tbk memiliki fasilitas produksi yang berlokasi di Tangerang dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1990.

**Visi:**

Menjadi Good Corporate Citizen dengan posisi keuangan yang kuat, pemimpin pasar di Indonesia, dan menjadi perusahaan produsen ban yang berkualitas dengan reputasi global.

**Misi:**

Menjadi produsen yang memimpin dan terpercaya dengan portofolio produk ban yang optimal, harga yang kompetitif, dan kualitas yang unggul, sambil terus meningkatkan ekuitas merek produk, melaksanakan tanggung jawab sosial, dan memberikan nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.

## 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data keuangan dengan mengakses web resmi Bursa Efek Indonesia.

Waktu penelitian dimulai pada saat peneliti mengajukkan riset untuk penelitian ini yaitu dimulai bulan 22 Maret s/d 31 Juli 2025.

**Tabel 3.1**

**Jadwal dan Waktu Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan |  | Apr-25 | |  |  | Mei-25 | | |  | Jun-25 | |  | Jul-25 | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 |
| 1 | Observasi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Pengolahan Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penentuan Sampel |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan  Skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Bimbingan Skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Sidang Skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Perbaikan Skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

## 3.3 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2018), Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Peneliti mengamat aspek-aspek yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti secara lebih spesifik sehingga diperoleh data yang menunjang penyusunan laporan peneliti untuk diproses dan analisis berdasarkan teori yang telah dipelajari sehingga diperoleh gambaran mengenai objek dan dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif deskriptif.

Metode kauntitatif deskriptif membahas mengenai dua variabel, yaitu variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yan dipengaruhi). Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan satu variabel dengan variabel lain atau dengan kata lain penelitian penelitian ini adalah penelitian hubungan sebab akibat.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan teknik kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan, baik oleh pihak pengumpul data atau oleh pihak lain. Misalnya dalam bentuk tabel, diagram, dokumen laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 3.4 Populasi dan Sampel

### 3.4.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2018) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan PT Astra International Tbk (ASII),PT Astra Otoparts Tbk (AUTO),PT Indo Kordsa Tbk (BRAM),PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR),

PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024, yang berjumlah 5 perusahaan.

### 3.4.1 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan teknik tertentu dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi (Arikunto, 2020). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, Dimana semua populasi dijadikan sampel. Sistem pelaporan dari 5 perusahaan tersebut adalah satu tahun sekali sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah jumlah perusahaan x periode (5 x 6= 30).

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Jenis data yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu berupa angka-angka yang memiliki satuan hitung dan dapat dihitung secara matematik. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Adapun teknik pengumpulan data yang akan diteliti dari berbagai sumber yaitu dilakukan cara :

1. Studi Perpustakaan (*Library Research*)

Pengumpulan data yang bersifat teori yang kemudian digunakan sebagai literature penunjang guna mendukung penelitian yang dilakukan. Data ini dapat diperoleh dari buku-buku sumber yang dapat diajukan acuan ataupun dari jurnal, artikel dan sumber lainnya yang digunakan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

1. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan melihat atau meninjau data yang diperlukan dalam penelitian berupa laporan keuangan tahunan pada obyek penelitian.

**3.5.1 Harga Saham**

# 1. Definisi Konseptual

Harga saham adalah nilai atau harga dari satu lembar saham yang diperdagangkan di pasar modal dalam jangka waktu tertentu. Harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan di mata investor dan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal seperti kinerja keuangan perusahaan maupun eksternal seperti kondisi ekonomi makro, suku bunga, dan kebijakan pemerintah (Tandelilin, 2021). Harga saham yang meningkat menunjukkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Menurut Fahmi (2020), harga saham merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham, serta menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

# 2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, harga saham dioperasionalkan sebagai harga penutupan (closing price) saham masing-masing perusahaan yang menjadi sampel, pada akhir tahun (tanggal 31 Desember) selama periode 2019–2024. Harga penutupan ini dipilih karena dianggap mewakili nilai pasar terakhir dari saham perusahaan pada periode akuntansi yang bersangkutan.

# 3. Tabel Operasional Variabel

Pengukuran dilakukan dengan cara mengakses data harga penutupan saham dari masing-masing perusahaan pada tanggal 31 Desember tiap tahunnya, kemudian disusun dalam tabel dan diolah untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel independen (ROA, EPS, dan DPR).

# Tabel 3.2 Variabel Operasional Harga Saham

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Definisi** | **Indiktor** | **Skala** |
| 1 | Harga Saham | Harga saham adalah nilai dari satu lembar saham perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan mencerminkan nilai pasar perusahaan  (Tandelilin, 2021). | Harga penutupan saham akhir tahun (*closing price*) | Rasio |

**3.5.2 *Return On Assets* (ROA)**

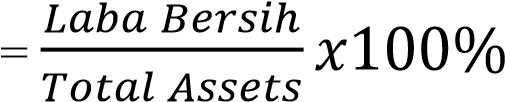
# 1. Definisi Konseptual

Return On Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (net income) dari total aset yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya (Harahap, 2021).

Menurut Kasmir (2020), ROA merupakan indikator penting dalam menilai tingkat pengembalian investasi dari total aset yang digunakan oleh perusahaan. ROA juga menjadi perhatian utama bagi investor untuk menilai efektivitas manajemen operasional perusahaan.

# 2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, Return On Assets (ROA) diukur dengan menggunakan rumus:

ROA 

Nilai ROA akan diambil dari laporan keuangan tahunan masingmasing perusahaan yang menjadi objek penelitian, selama periode 2019–2024. ROA dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

# 3. Tabel Operasional Variabel Tabel 3.3 Variabel Operasional *Return On Assets* (ROA)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Definisi** | **Indiktor** | **Skala** |
| 1 | Return  On  Assets | Rasio profitabilitas yang mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari total aset yang dimiliki (Harahap, 2021; Kasmir, 2020). | Rasio laba bersih terhadap total aset | Rasio |

**3.5.3 *Earnings Per Share* (EPS)**

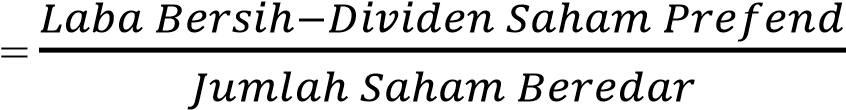
# 1. Definisi Konseptual

Earnings Per Share (EPS) atau laba per saham adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS merupakan salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, karena memberikan gambaran tentang tingkat profitabilitas yang dapat dinikmati oleh pemegang saham biasa (Brigham & Houston, 2021).

Menurut Kasmir (2020), EPS sangat berpengaruh terhadap harga saham karena investor cenderung memilih perusahaan yang memberikan keuntungan lebih besar per sahamnya. Semakin tinggi EPS, semakin baik persepsi pasar terhadap prospek perusahaan.

# 2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, Earnings Per Share (EPS) dihitung menggunakan rumus:

EPS 

Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi objek penelitian (ASII, AUTO, BRAM, GDYR, dan GJTL) pada periode 2019–2024. EPS dinyatakan dalam satuan rupiah per lembar saham.

# 3. Tabel Operasional Variabel

**Tabel 3.4 Variabel Operasional *Earnings Per Share (EPS)***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Definisi** | **Indiktor** | **Skala** |
| 1 | Earnings Per Share | Rasio profitabilitas yang menunjukkan besar laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap saham yang beredar (Brigham & Houston,  2021; Kasmir, 2020). | Laba bersih dibagi jumlah saham beredar | Rasio |

**3.5.4 *Dividend Payout Ratio* (DPR)**

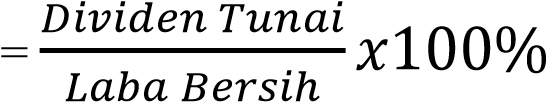
# 1. Definisi Konseptual

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah rasio yang menunjukkan persentase dari laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. DPR menjadi salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai kebijakan dividen perusahaan dan menunjukkan seberapa besar perusahaan memberikan bagi hasil kepada pemilik saham dibandingkan dengan menahan laba untuk investasi kembali.

Menurut Brigham dan Houston (2021), DPR mencerminkan kebijakan manajemen dalam membagikan keuntungan kepada pemegang saham, yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai saham suatu perusahaan. Kasmir (2020) menambahkan bahwa perusahaan dengan DPR yang stabil dan konsisten sering kali dipandang sebagai perusahaan yang sehat dan berorientasi pada pemegang saham.

# 2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, Dividend Payout Ratio (DPR) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

DPR 

Data mengenai dividen tunai dan laba bersih diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi objek penelitian pada periode 2019–2024. DPR dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

# 3. Tabel Operasional Variabel

**Tabel 3.5 Variabel Operasional *Dividend Payout Ratio* (DPR)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Definisi** | **Indiktor** | **Skala** |
| 1 | Dividend  Payout  Ratio | Rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen (Brigham & Houston, 2021;  Kasmir, 2020). | Dividen tunai ÷ laba bersih ×  100% | Rasio |

1. **Metode Analisis Data**

Metode analisis data adalah tahapan dari proses penelitian dimana data-data yang telah dikumpulkan akan dilakukan proses analisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Dalam penelitian ini, statistika deskriptif dilakukan untuk menjawab identifikasi masalah penelitian pertama dan kedua yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono, statistika deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk manganalisis gambaran variabel. Secara khusus, analisis data deskriptif yang digunakan adalah dengan menghitung ukuran pemusatan dan penyebaran data yang telah diperoleh, dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

1. **Analisis Inferensial**

Analisis Inferensial merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dan menggeneralisasikannya ke populasi, sementara data yang digunakan untuk membuat kesimpulan menggunakan sampel dari populasi. Menurut Sugiyono, statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

Berdasarkan bentuk data yang tersedia, berupa data sekunder *time series*, maka metode yang digunakan yaitu metode analisis inferensial melalui pendekatan panel VAR atau VECM dengan menggunakan *softwere* Eviews12. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (PBV), *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio*.

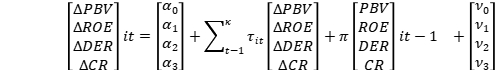
Metode dalam penelitian ini menggunakan VAR dalam model yang telah terrestriksi atau lebih di dikenal dengan *Vector Error Correction* *Model* (VECM). Restriksi tambahan harus diberikan karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner pada tingkat level dan data terkointegrasi. VECM kemudian memanfaatkan informasi restriksi kointegrasi tersebut ke dalam spesifikaisnya. VECM sering disebut sebagai VAR bagi *series* non stasioner yang memiliki hubungan kointegrasi.

VECM merestriksi hubungan jangka panjang variabel endogen agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasinya, namun tetap membiarkan keadaan dinamisasi jangka pendek. Istilah kointegrasi juga dikenal sebagai *error* karena adanya deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang dikoreksi secara bertahap melalui *series* parsial penyesuaian jangka pendek, persamaan matematis standar VECM yang didapat dari model VAR adalah sebagai berikut:



П dan Γ adalah fungsi dari Ai, matriks П dapat didekomposisi ke dalam 2 matriks berdimensi (n x r) α dan β: П = αβT , dimana α disebut matriks penyesuaian dan β sebagai *vector* kointegrasi dan r adalah *rank* kointegrasi. Hal ini dapat diuji dengan menggunakan uji akar unit. Saat tidak bias ditemukan akar unit maka metode ekonometrik tradisional dapat diterapkan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari model yang digunakan oleh Faizal Amir tahun 2016. Variabel yang digunakan untuk menganalisis pengaruh ROE, DER, dan CR terhadap Nilai Perusahaan Energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia atau IDX. Adapun model yang terbentuk adalah sebagai berikut:



Dimana:

 = Intersep

 = Koefisien variabel

 = PBV perusahaan i pada tahun t

 = *Return on Equity* perusahaan i pada tahun t (persen)

 = *Debt to Equity Ratio* perusahaan i pada tahun t (persen)

 = *Current Ratio* perusahaan i pada tahun t (persen)

 = *Error term*

T = tahun 2016-2022

i = Perusahaan Energi

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melakukan pengujian pada model fungsi Nilai Perusahaan untuk melihat hubungan antar variabel Nilai Perusahaan, ROE, DER, dan CR. Pengujian awal dilakukan dengan menggunakan uji akar unit dengan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). jika data hasil analisis menunjukkan data adalah stasioner pada tingkat level, apabila data pada tingkat level tidak stasioner, tetapi stasioner pada tingkat differensiasi yang sama, maka harus dilanjutkan dengan uji kointegrasi menggunakan metode Johansen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak.

Pada kasus data yang stasioner pada tahap differensiasi namun terdapat kointegrasi antar variabel maka dapat dibentuk model VAR dengan data diferensiasi (VAR *in difference*). Namun jika terdapat kointegrasi maka bentuk *Vector Error correction* Model (VECM) yang tepat untuk melanjutkan penelitian. VECM merupakan model VAR terestriksi (*restricted* VAR) mengingat adanya kointegrasi yang menunjukkan hubungan jangka panjang antar variabel dalam model VAR.

Dalam model VECM merestriksi hubungan jangka panjang antar variabel agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasi, namun tetap membiarkan perubahan yang dinamis dalam jangka pendek. Pemahaman kointegrasi ini dikenal sebagai koreksi kesalahan (*error correction*) karena jika terjadi deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang akan dikoreksi melalui penyesuaian parsial jangka pendek secara bertahap. Adapun tahapan yang digunakan dalam melakukan analisis dengan pendekatan panel VAR atau panel VECM adalah sebagai berikut:

1. **Uji Stationeritas**

Salah satu konsep penting yang harus diingat dalam analisa dengan menggunakan data *time series* adalah kondisi data yang stasioner atau tidak stasioner. Pengertian data yang stasioner adalah data yang memiliki kecenderungan untuk mendekati nilai rata-ratanya dan befluktuasi di sekitar rataratanya. Jika estimasi dilakukan dengan menggunakan data yang tidak stasioner, maka akan memberikan hasil regresi yang palsu/lancung (*spurious regression*) (Gujarati, 2003). Bila regresi lancung diinterpretasikan maka hasil analisisnya akan salah dan dapat berakibat salahnya keputusan yang diambil sehingga kebijakan yang dibuat pun akan salah.

Berdasarkan uraian di atas, maka *Dickey* dan *Fuller* mengenalkan suatu uji formal untuk menstasionerkan data yang dikenalkan dengan “*Unit Root Test*” atau uji akar unit. Untuk memudahkan pengertian mengenai *unit root*. Perhatikan model berikut :



Bila persamaan di atas dikurangi  pada sisi kanan dan kiri, maka akan diperoleh :





Berdasarkan persamaan diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. **Hipotesis**





1. **Statistik Uji**



1. **Kriteria**

Jika nilai dari stastistik ADF *Test* () kurang dari nilai kritis tabel MacKinnon dengan , n adalah banyaknya pengamatan dan k adalah banyaknya parameter yang digunakan, maka  diterima atau dapat dikatakan bahwa runtun waktu tidak stasioner. Sebaliknya, jika nilai ADF *Test* lebih dari nilai kritis tabel *MacKinnon*, maka ditolak atau dapat dikatakan bahwa runtun waktu stasioner. Secara umum apabila suatu data memerlukan diferensiasi sampai ke  supaya stasioner, maka dapat dinyatakan sebagai I(*d*).

1. **Uji Lag Optimum**

Penentuan *lag* optimal ini sangat penting dalam model VECM. Dalam memilih panjang *lag* variabel-variabel yang masuk ke dalam model VECM, diinginkan panjang *lag* yang cukup sehingga dapat dinamika sistem yang akan dimodelkan. Jika *lag* terlalu panjang akan mengakibatkan lebih banyak parameter yang harus di duga sehingga dapat mengurangi kemampuan untuk menolak  karena tambahan parameter yang terlalu banyak akan mengurangi *degrees of freedom* (derajat kebebasan).

Penentuan panjang *lag* yang optimal dapat memanfaatkan beberapa informasi yaitu dengan menggunakan *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Schwarz Criterion* (SC), dengan rumus sebagai berikut:





Keterangan :

 : jumlah dari residual kuadrat

jumlah variabel bebas

jumlah observasi

Pada penelitian ini, kriteria yang mempunyai nilai AIC paling kecil merupakan *lag* yang digunakan.

1. **Uji Stabilitas VAR/VECM**

Stabilitas VAR perlu diuji terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lebih jauh, karena jika hasil estimasi VAR yang akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan tidak stabil, maka Impulse Response Function dan Variance Decomposition menjadi tidak valid.

1. **Uji Kointegrasi**

Sebelum melakukan pemodelan VECM harus dilakukan uji kointegrasi. Konsep kointegrasi pada dasarnya untuk melihat keseimbangan jangka panjang di antara variabel – variabel yang diobservasi. Persamaan jangka panjang dapat didefinisikan sebagai berikut :



Dimana :

variabel dependen

variabel independen

konstanta

koefisien variabel independent

residual

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linear dari variabel-variabel yang nonstasioner, dimana semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Apabila tidak ada hubungan kointegrasi maka analisis dilakukan dengan metode VAR *difference* (VAR dengan semua variabel stasioner pada tingkat *difference*), dan apabila memiliki hubungan kointegrasi maka analisis VECM dapat dilakukan.

Pengujian adanya kointegrasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Engle-Granger* atau uji Johansen.

1. **Uji *Engle-Granger* untuk Pengujian Kointegrasi**

Berikut langkah-langkah uji *Engle-Granger* secara singkat sebagai berikut :

1. Ujilah adanya *unit root* dalam variabel dalam  dan  (misal dengan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* atau ADF). Orde unit root ini harus sama dan bernilai d. Jika hipotesis adanya *unit root* ditolak, maka hipotesis adanya kointegrasi antar variabel akan ditolak.
2. Selanjutnya, estimasi persamaan regressi antara  dan  dan simpan residual dari regresi ini (namakan saja residual ini sebagai ).
3. Lakukan uji *unit root* terhadap residual  yang diperoleh pada Langkah 2. Jika hipotesis adanya *unit root* ditolak, maka disimpulkan bahwa  berkointegrasi (atau secara umum  dan  berkointegrasi). Penting dicatat bahwa dalam pengujian *unit root* terhadap residual, jangan memasukkan komponen *trend* ke dalam statistik uji.
4. **Uji Johansen untuk Pengujian Kointegrasi**

Uji kointegrasi *Engle-Granger* kemudian dikembangkan oleh Johansen dan kemudian disebut dengan uji kointegrasi Johansen. Uji kointegrasi Johansen menggunakan analisis *trace* statistik dan atau statistik uji nilai *eigen* maksimum dan nilai kritis pada tingkat kepercayaan = 5 % dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Hipotesis :**

 **:** tidak terdapat r persamaan kointegrasi

 **:** terdapat r persamaan kointegrasi

1. **Statistik Uji :**

Statistik uji *trace* :



Statistik uji nilai eigen maksimum :



untuk

 : *eigen value* terbesar ke  dari matriks 

 : jumlah observasi yang teramati

 : banyaknya variabel dependen

1. **Kriteria :**

 ditolak jika statistik uji *trace* dan atau nilai *eigen* maksimum lebih besar dari nilai kritis pada saat  atau  lebih kecil dari nilai signifikansi .

1. **Analisis Kausalitas (Granger Causality)**

Pada analisa data ekonomi dengan menggunakan metode ekonometri seringkali ditemukan kondisi adanya ketergantungan antara satu variabel dengan satu atau beberapa variabel yang lain dalam model persamaan yang digunakan. Atau dapat dikatakan bahwa adanya kemungkinan hubungan kausallitas antar variabel dalam model. Permasalahan inilah yang melandasi perlunya pengujian hubungan kausalitas antar variabel dalam model, yang disebut sebagai *granger* c*ausality test*. Misalkan ada dua variabel, yakni X dan Y, pertanyaan yang sering muncul adalah apakah variabel X yang menyebabkan Y, ataukah sebaliknya Y yang menyebabkan X. Untuk menjawab permasalahan ini maka dilakukan *granger* causality test untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut berdasarkan data *time series* dalam estimasi model. Dengan menggunakan tes ini maka hasil estimasi akan menunjukkan kemungkinan-kemungkinan, yakni :

1. Hubungan kausalitas satu arah dari  ke  yang disebut sebagai *unidirectional causality from*  *to* 
2. Hubungan kausalitas satu arah dari  ke  yang disebut sebagai *unidirectional causality from*  *to* 
3. Kausalitas dua arah atau saling mempengaruhi (*bidirectional causallity*).
4. Tidak terdapat hubungan saling ketergantungan (*no causality*).

Untuk menguji pola kausalitas *granger* dapat dilakukan dengan melakukan uji F, dimana langkah-langkah hipotesis yang digunakan adalah:

1. **Hipotesis :**

 : tidak terdapat hubungan kasalitas diantara variabel

 : terdapat hubungan kausalitas diantara variabel

Jika  diterima berarti semua koefisien regresi bernilai 0, sehingga hipotesis dapat juga ditulis dengan :



 = paling sedikit terdapat satu tanda tidak berlaku .

1. **Statistik uji :**



Keterangan:

 : *sum of squares* diperoleh dari regresi yang dilakukan terhadap Y dengan melibatkan *lag* variabel X seperti berikut.



 : *sum of squares* diperoleh dari regresi yang dilakukan terhadap Y tanpa melibatkan *lag* variabel X seperti berikut.



N : banyaknya pengamatan

K : banyaknya parameter model penuh

q : banyaknya parameter model terbatas

1. **Kriteria :**

 ditolak apabila nilai  pada taraf signifikansi , atau nilai probabilitas  Bila  ditolak, berarti X mempengaruhi Y dengan kata lain, terdapat hubungan kausalitas antar variabel. Dengan cara yang sama juga dapat dilakukan untuk melihat apakah Y mempunyai pengaruh terhadap X.

Oleh karena cara perhitungan manualnya cukup rumit, sehingga penulis menggunakan bantuan program siap pakai yaitu *software* EViews12*.*

1. **Pemodelan *Vector Autoregression***

*Vector Error Correction Model* (VECM) adalah pengembangan model VAR untuk runtun waktu yang tidak stasioner dan memiliki satu atau lebih hubungan kointegrasi. Perilaku dinamis dari VECM dapat dilihat melalui respon dari setiap variabel dependen terhadap guncangan/*shock* pada variabel tersebut maupun terhadap variabel dependen lainnya. Ada dua cara untuk dapat melihat karakteristik model VECM, yaitu melalui *impulse response function* dan *variance decomposition*.

Model VECM memiliki satu persamaan untuk setiap variabel (sebagai variabel dependen). VECM mempunyai ciri khas dengan dimasukkannya unsur *Error Correction Term* (ECT) dalam model.

Bentuk umum VECM dengan panjang  adalah sebagai berikut:





keterangan :

 : vektor turunan pertama variabel dependen

 : vektor turunan pertama variabel dependen dengan *lag* ke-1

 : *error* yang diperoleh dari persamaan regresi antara Y dan X pada *lag* ke-1 dan disebut juga ECT (*Error Correction Term*)

 : vektor residual

 : matriks koefisien kointegrasi

 : matriks koefisien variabel dependen ke , dimana 

Setelah mendapatkan model VECM yang terbaik, maka dilakukan peramalan dengan model terbaik tersebut. Dalam peramalan dengan menggunakan model terbaik tetap saja masih memiliki *error* pada hasil peramalan tersebut. Oleh karena itu, setelah mendapatkan hasil peramalan perlu dilakukan evaluasi peramalan. Ada beberapa metode evaluasi peramalan yaitu Mean *Square Error (MSE), Mean Absolute Deviation (MAD), The Mean Absolute Persentage Error (MAPE),* dan *The Mean Percentage Error (MPE).* Untuk skripsi ini menggunakan evaluasi peramalan MAPE dengan menggunakan rumus sebagai berikut :



Keterangan :

 = nilai actual

 = nilai ramalan

 = banyak data

1. **Impulse Response Function (IRF)**

Koefisien pada persamaan VECM sulit untuk diinterpretasikan sehingga *impulse respon* digunakan untuk dapat menginterpretasikan persamaan model VECM. *Fungsi impulse respon* menggambarkan tingkat laju dari *shock* variabel yang satu terhadap variabel lainnya pada suatu rentang waktu tertentu, sehingga dapat dilihat lamanya pengaruh dari *shock* suatu variabel terhadap variabel yang lain sampai pengaruhnya hilang atau kembali ke titik keseimbangan.

1. ***Variance Decomposition* (VD)**

*Variance decomposition* atau disebut juga *forecast error variance decomposition* merupakan perangkat pada model VECM untuk mengukur perkiraan varians *error* suatu variabel yaitu seberapa besar kemampuan satu variabel dalam memberikan penjelasan pada variabel lainnya atau pada variabel itu sendiri. Dengan menggunakan metode VECM, dapat dilihat proporsi dampak perubahan pada suatu variabel jika mengalami *shock* atau perubahan terhadap variabel itu sendiri dalam suatu periode. Dapat disimpulkan, dengan menganalisa hasil *variance decomposition* maka dapat diukur perkiraan varians *error* suatu variabel, yaitu seberapa besar perbedaan antara sebelum dan sesudah terjadi *shock*, baik yang berasal dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lain.